

**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING BERMUATAN ETNOSAINS
UNTUK MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
BAGI GURU-GURU
DI SMP N 1 SUKASADA**

Kompyang Selamet¹, I Wayan Subagia² & Anak Agung Istri Agung Rai Sudiatmika³

Program Studi S1 Pendidikan IPA¹, Program Studi S2 Pendidikan IPA^{2,3}

email: kompyang.selamet@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The implementation of community service (PkM) is motivated by problems including (1) Teachers at SMP Negeri 1 Sukasada have not been able to determine the local cultural context that can be integrated into subject content to be developed as teaching materials. (2) Teachers at SMP Negeri 1 Sukasada have not been able to develop teaching materials (LKPD, handouts/summaries of material, learning media) that contain cultural context. The objectives of PkM are (1) increasing teachers' insight and skills in determining local cultural contexts that can be integrated into subject content to be developed as teaching materials and (2) increasing teachers' skills in developing culturally responsive teaching-based teaching materials that contain ethnoscience through cultural contexts and local potential. The participants in this PkM were 37 subject teachers at SMP N 1 Sukasada. The method for implementing PkM is in the form of information discussions and workshops. The results of PkM activities include (1) The teacher has been able to determine the local cultural context or local potential that can be integrated into subject content as evidenced by the LKPD teaching materials that have been successfully created. (2) The teacher has been able to implement a culturally responsive teaching approach containing ethnoscience in learning by preparing LKPD teaching materials combined with learning media on various cultural topics and local potential in Bali.

Keyword: Learning Material; Culturally Responsive Teaching; Ethnoscience

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilatarbelakangi oleh permasalahan meliputi (1) Guru-guru di SMP Negeri 1 Sukasada belum mampu untuk menentukan konteks budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam konten mata pelajaran untuk dikembangkan sebagai bahan ajar. (2) Guru-guru di SMP Negeri 1 Sukasada belum mampu untuk mengembangkan bahan ajar (LKPD, handout/ringkasan materi, media bahan tayang) yang bermuatan konteks budaya. Tujuan PkM adalah (1) meningkatkannya wawasan dan keterampilan guru dalam menentukan konteks budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam konten mata pelajaran untuk dikembangkan sebagai bahan ajar serta (2) meningkatkannya keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis *culturally responsive teaching* yang bermuatan etnosains melalui konteks budaya dan potensi lokal. Adapun peserta dalam PkM ini adalah sebanyak 37 orang guru mata pelajaran di SMP N 1 Sukasada. Metode pelaksanaan PkM berupa diskusi informasi dan workshop. Hasil dari kegiatan PkM meliputi (1) Guru telah mampu menentukan konteks budaya lokal atau potensi lokal yang dapat diintegrasikan dalam konten mata pelajaran dibuktikan dengan bahan ajar LKPD yang telah berhasil dibuat. (2) Guru telah mampu mengimplementasikan pendekatan *culturally responsive teaching* bermuatan etnosains dalam pembelajaran dengan melalui penyusunan bahan ajar LKPD yang dikombinasikan dengan media pembelajaran dengan berbagai topik-topik budaya dan potensi lokal yang ada di Bali.

Kata kunci: Bahan Ajar; Culturally Responsive Teaching; Etnosains

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dan visi pendidikan yang saat ini menerapkan kurikulum merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila. Adapun Profil Pelajar Pancasila sebagai ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik

ini memiliki enam dimensi penting. Satu diantaranya adalah dimensi berkebhinekaan global. Dimensi ini sangat penting karena menyangkut dengan identitas dan jati diri Indonesia di masa depan. Kebhinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap

nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global (Irawati et al., 2022): 1232). Berdasarkan dua penjelasan tersebut dapat ditarik dua hal penting, pertama yaitu karakter peserta didik yang diharapkan memiliki rasa menghargai ragam budaya di Indonesia sehingga menjaga keutuhan NKRI serta kedua karakter peserta didik untuk mempertahankan budaya lokal walaupun ditengah-tengah arus global dan modernisasi. Situasi inilah yang melatarbelakangi tren tentang pembelajaran tanggap budaya atau juga dikenal sebagai *culturally responsive teaching* (CRT) dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran dengan basis CRT cenderung memuatkan konteks budaya lokal yang menjadi pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga sangat memungkinkan implementasi Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya pada lingkup budaya satuan pendidikan, kokurikuler dan ekstrakurikuler, namun hingga intrakurikuler

Memasukkan konteks budaya lokal dalam konten mata pelajaran sebagai praktik pembelajaran berbasis CRT ini juga diperkuat oleh Permendikbud Ristekdikti Nomor 6 Tahun 2022. Pada peraturan tersebut, di pasal 7 ditekankan tentang strategi pembelajaran dengan pengalaman belajar yang berkualitas melalui cara menerapkan materi pada problem atau konteks nyata. Budaya lokal bagi peserta didik jelas merupakan sesuatu yang sangat nyata dan dialami dalam kesehariannya. Ini yang menjadi dasar bahwa konteks budaya lokal sangat bisa untuk membantu guru atau pendidik dalam mewujudkan pengalaman belajar yang berkualitas. Harapannya adalah guru tidak hanya mengajar atau melatih peserta didik melainkan bisa menanamkan dan meneruskan nilai-nilai hidup yang positif dari budaya lokal mereka untuk diterapkan kehidupan masa depannya demi mencapai tujuan (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022): 3044).

SMP Negeri 1 Sukasada merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka selama tiga tahun berjalan sejak

kurikulum ini diperkenalkan tahun 2021. Melihat dari lama dan pengalaman implementasi kurikulumnya, maka secara teori seharusnya guru-guru SMP Negeri 1 Sukasada sudah menerapkan orientasi Profil Pelajar Pancasila ini dalam lingkup intrakurikuler (pelajaran di dalam kelas). Minimal praktiknya melaksanakan pembelajaran berbasis *culturally responsive teaching* melalui pengintegrasian budaya lokal khususnya yang ada di Kabupaten Buleleng atau di Bali, bahkan di Indonesia pada umumnya sebagai konteks yang mewarnai konten-konten pada materi pelajaran.

Kenyataannya asumsi tersebut belum sepenuhnya terjadi. Guru-guru di SMP Negeri 1 Sukasada ternyata belum sepenuhnya dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis *culturally responsive teaching*. Informasi ini didasarkan atas hasil wawancara awal tim pengabdian dengan Kepala SMP Negeri 1 Sukasada. dengan inti sebagai berikut. (1) Semua hal yang berkaitan dengan eksplorasi dan pembelajaran budaya lokal dilakukan pada lingkup ekstrakurikuler dan P5. Sementara pada lingkup intrakurikuler, sangat jarang guru-guru mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pelaksanaan pelajaran. (2) Wawasan guru-guru tentang ragam budaya lokal masih minim. Minim yang dimaksud adalah dalam konteks pengetahuan tentang budaya lokal yang masuk kategori etnosains, sebuah konsep tentang budaya lokal bisa dijelaskan oleh sains ilmiah dan relevan untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran. (3) Bahan ajar guru yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini masih bersifat reguler. Belum ada sama sekali bahan ajar bermuatan budaya lokal yang dapat diandalkan untuk diterapkan di kelas. Walaupun ada itu sangat sedikit jumlahnya. (4) Guru-guru saat ini belum dapat menyusun bahan ajar yang dapat dimuatkan dengan konteks-konteks budaya lokal yang tergolong dalam ranah etnosains. Banyak faktor yang menyebabkan, salah satunya adalah karena fokus guru dalam kesibukan rutinitas selain mengajar seperti menyelesaikan masalah administrasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara awal, tim pengabdian memiliki niat untuk membantu guru-guru di SMP Negeri 1 Sukasada dalam meningkatkan implementasi kurikulum merdeka khususnya pembelajaran yang bermuatan budaya lokal. Bantuan yang hendak diberikan adalah pendampingan penyusunan bahan ajar berbasis *culturally responsive teaching* (pembelajaran tanggap budaya) bermuatan etnosains. Gay (dalam Ernawati et al., 2024 (Ernawati et al., 2024: 354) mendefinisikan *culturally responsive teaching* sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman dan perspektif etnis siswa yang beragam sebagai sarana untuk mengajar siswa secara lebih efektif. Penggunaan budaya, pengalaman atau perspektif etnis yang dimaksud adalah lebih cenderung pada pengetahuan dan pengalaman yang dialami peserta didik di luar kelas. Hal ini diperkuat oleh Villegas & Lucas dan Gay (dalam Ogodo, 2024: 7) yang menekankan bahwa guru perlu untuk membangun pembelajaran berdasarkan pengetahuan dimiliki siswa berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman kehidupan nyata. Etnosains merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki suatu komunitas atau suku atau rakyat yang mendiami lokasi tertentu yang merupakan tradisi masyarakat serta kebenarannya dapat diuji secara empirik (Sudarmin, 2014: 16)

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditetapkan dua tujuan pelaksanaan PkM yaitu (1) meningkatnya wawasan dan keterampilan guru dalam menentukan konteks budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam konten mata pelajaran untuk dikembangkan sebagai bahan ajar serta (2) meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis *culturally responsive teaching* yang bermuatan etnosains melalui konteks budaya dan potensi lokal.

METODE

Metode pelaksanaan PkM meliputi diskusi informasi dan metode pendampingan workshop/lokakarya. Metode diskusi informasi

digunakan untuk mendiskusikan aspek tanggap budaya dalam pelajaran serta berbagai contoh budaya lokal di Bali yang aspek etnosainsnya relevan diintegrasikan sebagai konteks dalam konten materi mata pelajaran. Metode pendampingan workshop digunakan untuk mendampingi guru-guru mata pelajaran dalam mengembangkan LKPD dan atau *handout*/ringkasan materi dan atau media bahan tayang yang bermuatan konteks-konteks budaya lokal.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan PkM, maka dalam kegiatan ini digunakan instrumen kuesioner dan lembar observasi penilaian produk. Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan PkM, ditinjau dari indikator wawasan mitra (guru peserta) terkait ragam budaya lokal Bali yang relevan untuk diintegrasikan dalam konten materi mata pelajaran. Selanjutnya untuk instrumen lembar observasi penilaian produk digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan PkM, ditinjau dari indikator dihasilkannya bahan ajar bermuatan budaya lokal Bali yang siap untuk diterapkan (minimal LKPD atau maksimal LKPD dilengkapi *handout*/ringkasan materi dan media bahan tayang). Aspek yang dinilai dalam bahan ajar meliputi (1) ada atau tidaknya konteks budaya lokal pada bahan ajar, (2) kesesuaian konteks budaya lokal dengan konten materi mata pelajaran yang dipilih, (3) kualitas integrasi konteks budaya lokal ke dalam konten materi mata pelajaran yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah dilaksanakan selama dua hari dari tanggal 9 Agustus 2024 hingga 10 Agustus 2024 di ruang aula SMP Negeri 1 Sukasada, Buleleng. Peserta yang ditargetkan adalah seluruh guru mata pelajaran yang berjumlah 46 orang. Namun peserta yang berkesempatan hadir adalah sebanyak 37 orang. Ketidakhadiran sebagian guru disebabkan berbagai hal karena sakit dan dispensasi tugas dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan tugas di luar sekolah. Pada hari

pertama pelatihan, dilaksanakan diskusi informasi mencakup beberapa konsep kunci meliputi (1) *culturally responsive teaching I* (CRT). atau pembelajaran tanggap budaya sebagai suatu pendekatan belajar siswa, (2) kajian etnosains pada budaya lokal dan potensi

lokal di Bali sebagai sumber konteks yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran serta (4) cara-cara implementasi *culturally responsive teaching* dalam mengajar di kelas termasuk pada penyusunan bahan ajar. Berikut disajikan gambar suasana penyampaian informasi.

Gambar 1. Diskusi Informasi tentang *Culturally Responsive Teaching*



Dalam kesempatan tersebut, tim pengabdian sekaligus menggali informasi melalui kuesioner *google form* tentang pengalaman guru mata pelajaran di SMP N 1 Sukasada selama mengajar yang mungkin memiliki keterkaitan dengan implementasi pendekatan CRT.

Informasi tersebut meliputi bahasa komunikasi sehari-hari antara guru dan siswa setiap jam pelajaran, pengetahuan guru tentang daerah tinggal siswa, pekerjaan guru dan informasi lainnya. Hasil respon guru dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Respon Pengalaman Guru di Sekolah yang Berkaitan dengan CRT

No	Pernyataan atau Pertanyaan yang Harus Direspon Guru	Respon yang Muncul
1	Bahasa yang digunakan oleh guru kepada siswa untuk berkomunikasi khususnya saat jam mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia saja (10,8%) 2. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (75,7%) 3. Bahasa Indonesia dan bahasa asing (2,7%) 4. Bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah (10,8%)
2	Tahu atau tidaknya guru mengenai daerah tempat tinggal siswa yang diasuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tahu sebagian besar tempat tinggal siswanya (35,1%) 2. Guru tahu hanya sebagian kecil tempat tinggal siswanya (62,2%) 3. Guru tidak mengetahui satupun tempat tinggal siswanya (2,7%)
3	Pernah atau tidaknya guru menelusuri informasi dari dokumen sekolah mengenai latar belakang keluarga siswa yang diasuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernah mencari tahu sebagian besar (37,8%) 2. Pernah mencari tahu sebagian kecil (54,1%) 3. Tidak pernah mencari tahu (8,1%)
4	Contoh apersepsi atau pertanyaan pemantik yang pernah dilontarkan guru pada saat kegiatan pendahuluan	<p>(Sampel Jawaban)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak-anak pernah demam? Apakah pernah menggunakan <i>plosor don biu</i> sebagai kompres alami? 2. Pernahkan anak-anak pergi ke pasar? kegiatan apa yang terjadi di pasar? situasi apa yang di alami ketika berperan sebagai penjual? 3. Apa yang dimaksud dengan sudut pandang orang ketiga?
5	Opini guru bahwa hanya ekstrakurikuler dan P5 yang mendukung implementasi profil pelajar Pancasila dibandingkan intrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju (64,9%) 2. Tidak setuju (35,1%)

Berdasarkan data awal pada tabel 1 yang langsung dikumpulkan pada saat diskusi informasi berlangsung, tim pengabdian dapat memperkuat beberapa konsep penting terkait CRT kepada guru. Dimulai dari penggunaan bahasa sehari-hari dalam mengajar di mana dominan guru menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bali) kepada siswanya. Tim pengabdian menguatkan pengalaman guru ini sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan karena sejalan dengan teori yang ada pada pendekatan CRT. Guru yang hanya terbatas pada penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa asing juga tidak ada persoalan karena mungkin guru tersebut tidak terlalu fasih berbahasa daerah, namun masih ada jalan lain dalam mengimplementasikan CRT. Adapun pernyataan nomor dua dan tiga pada tabel 1, tim pengabdian memberikan dorongan pada peserta pelatihan bahwa sudah sebaiknya semua guru perlu tahu sebanyak-banyaknya tentang latar belakang keluarga siswa yang diasuh. Banyak manfaat yang diperoleh dari kondisi tersebut, salah satunya sumber informasi konteks budaya lokal dan potensi lokal yang bisa digali dan diintegrasikan dalam mata pelajaran. Contohnya daerah tempat tinggal siswa yang merupakan daerah perkotaan atau persawahan, atau perkebunan, pesisir dan lain sebagainya. Latar belakang keluarga seperti pekerjaan orang tua sebagai petani, nelayan, buruh dan lain sebagainya. Peluang relevansi antara konteks budaya lokal dengan yang dialami oleh siswa menjadi lebih tinggi, tidak lagi menggunakan konteks yang sama sekali tidak pernah dialami oleh siswa. Berangkat dari latar belakang siswa, tim pengabdian mulai menghubungkan dengan eksplorasi budaya lokal dan potensi lokal yang ada daerah di mana SMP N 1 Sukasada berdiri

Adapun dua pernyataan terakhir pada tabel 1 dikaitkan dengan penyampaian tim pengabdian tentang ragam cara mengimplementasikan CRT yang bermuatan etnosains ke dalam aspek-aspek pembelajaran di kelas. Berdasarkan sampel respon pada pernyataan nomor 4 tabel 1, rata-rata peserta menginformasikan contoh pertanyaan

pemantik ke dalam tiga cara. Ada yang menyampaikan pertanyaan kontekstual yang langsung bermuatan istilah-istilah lokal (respon nomor 1 tentang *plosor don biu*), kemudian ada juga berupa pertanyaan keseharian saja secara umum dan yang terakhir pertanyaan yang secara langsung menanyakan konten materi. Dalam kesempatan ini tim pengabdian mendorong para peserta pelatihan agar CRT dapat diterapkan mulai dari kegiatan pendahuluan, terutama ketika memberi pertanyaan pemantik. Tim pengabdian merekomendasikan bahwa pertanyaan pemantik selain berupa pertanyaan mengingat materi pada pertemuan sebelumnya, namun juga pertanyaan keseharian dan jika memungkinkan memuat budaya atau potensi lokal yang dapat dengan mudah dihubungkan ke dalam materi. Selanjutnya tim pengabdian berbagai informasi tentang cara lainnya dalam implementasi CRT yaitu dalam berbagai hal seperti media pembelajaran, teks, soal-soal dan penugasan yang mana semua aspek ini dapat dijumpai dalam bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Diskusi informasi terkait materi CRT ditutup dengan penegasan bahwa guru perlu meyakini bahwa profil pelajar Pancasila tidak semata-mata hanya bisa dipraktikkan melalui ekstrakurikuler dan P5 saja. Intrakurikuler melalui implementasi CRT atau pembelajaran tanggap budaya ini juga sesungguhnya bisa menunjang profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi keberkebhinekaan global.

Pasca ditutup sesi diskusi informasi, sejumlah guru berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Pertanyaan pertama yang disampaikan adalah ada sebagian kecil siswa yang sudah bisa merokok. Kebiasaan ini dibentuk dari keluarganya (ayah) yang perokok dan tidak menutup kemungkinan hasil pergaulan masyarakat sekitarnya. Bagaimana CRT dapat menyikapi hal ini, apakah bisa dijadikan konteks pembelajaran atau justru yang dipikirkan adalah cara mendorong siswa agar berhenti merokok.

Tim pengabdian mencoba menanggapi bahwa dari sisi kesehatan sesungguhnya tidak

bisa dibenarkan siswa remaja memiliki kebiasaan merokok, apalagi jika sampai ikut memengaruhi kesehatan siswa lain di lingkungan sekolah. Untuk itu tata tertib dan larangan keras untuk tidak merokok di lingkungan sekolah dan sekitar sekolah selama jam pelajaran tetap perlu dilakukan. Sementara dari sisi pembelajaran, tidak ada salahnya guru mengambil konteks kebiasaan merokok ini sebagai topik pelajaran dalam upaya implementasi CRT. Tentu saja lebih dominan upaya mengedukasi siswa tentang bahaya jangka panjang apabila siswa telah memiliki kebiasaan merokok sejak remaja. Pertanyaan selanjutnya yang dilontarkan dari peserta yaitu perihal konten tertentu yang bagi guru dipandang sulit untuk dipasangkan dengan konteks budaya lokal yang tepat. Tim pengabdian memberi rekomendasi bahwa materi pelajaran dapat dianalisis secara keseluruhan dalam satu semester. Sudah barang tentu akan ada beberapa topik yang tidak perlu terlalu dipaksakan untuk dikaitkan dengan budaya lokal atau potensi lokal. Selanjutnya guru dapat memaksimalkan topik materi yang relevan dengan konteks budaya lokal atau potensi lokal. CRT dapat diimplementasikan

dengan banyak cara meliputi penggunaan bahasa daerah yang sudah melekat di siswa di samping Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi wajib, insersi konteks dalam penyampaian pertanyaan pemantik, teks, tugas, soal-soal dan lain sebagainya.

Pada hari kedua, dilaksanakan proses pendampingan penyusunan bahan ajar. Dalam kegiatan ini guru-guru menyusun bahan ajar, utamanya adalah lembar kerja peserta didik (LKPD) yang nantinya akan melengkapi modul ajar atau RPP yang telah dimiliki sebelumnya. LKPD disusun dengan topik yang telah diyakini dapat diintegrasikan dengan ragam konteks budaya lokal atau potensi lokal yang sesuai dan relevan. Mayoritas guru melakukan modifikasi terhadap LKPD yang pernah dibuat sebelumnya dan sebagian ada yang menyusun LKPD dari awal. Diskusi antar tim pengabdian dengan tiap-tiap peserta pelatihan berlangsung cukup kondusif dan lebih banyak membicarakan hal-hal teknis. Kegiatan pendampingan pada hari kedua ditutup dengan penugasan kepada peserta pelatihan untuk memfinalisasi bahan ajar serta mengunggah produk pada tempat yang telah disediakan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan penyusunan bahan ajar (LKPD) dengan mengimplementasikan *culturally responsive teaching*

Adapun beberapa produk hasil karya guru selama pelatihan ditunjukkan sebagaimana pada cuplikan gambar berikut



Gambar.3 LKPD Mapel Bahasa Inggris

Bahan ajar yang telah disusun oleh peserta sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 3 merupakan lembar kerja peserta didik pada mapel Bahasa Inggris yang mengambil topik penulisan teks prosedur. Dalam LKPD tersebut siswa diberi instruksi untuk mengamati sebuah video tentang proses memasak suatu makanan, kemudian menuliskannya kembali dalam bentuk format resep (alat, bahan dan langkah kerja) Konteks budaya yang masuk dalam bahan ajar tersebut adalah salah satu jenis makanan non halal yang populer di Bali yaitu Babi Guling



Gambar 4. LKPD Mapel Informatika

Selanjutnya adalah bahan ajar yang disusun oleh peserta guru mapel informatika (gambar 4). Topik yang diambil adalah penggunaan *google doc* untuk menyusun sebuah dokumen. Siswa diberi instruksi untuk mengetik sebuah dokumen dengan menggunakan aplikasi *google doc* serta memperhatikan sejumlah

kriteria. Adapun tema teks yang diketik adalah cerita atau pengalaman pribadi siswa dalam melaksanakan tradisi, makanan tradisional ataupun perayaan hari besar keagamaan masing-masing siswa.

CRT MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN



Gambar 5. LKPD Mapel Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pada gambar 5 merupakan produk berupa media pembelajaran yang dicantumkan dalam LKPD, menampilkan tentang aspek kebudayaan di Bali yang pastinya siswa mengetahui dan mengalaminya yaitu tentang sarana persembahyangan dan iringan lagu-lagu (kidung) pada persembahyangan atau ritual tertentu. Kebetulan pada LKPD tersebut antara konten dengan konteks bersifat menyatu karena membahas tentang agama sekaligus kebudayaan yang sudah melekat pada diri siswa sehingga dipandang tidak begitu sulit dalam menentukan integrasi budaya lokal atau potensi lokal ke dalam konten. Secara umum hasil penilaian terhadap produk pelatihan yang telah dibuat oleh guru atau peserta, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian terhadap Produk Peserta Hasil Pendampingan

No	Indikator Penilaian	Rerata	Keterangan	Contoh Umpan Balik yang Diberikan pada Beberapa Mapel (Sampel)
1	Implementasi CRT ditinjau dari ada atau tidaknya konteks budaya lokal atau potensi lokal pada bahan ajar,	100%	Semua bahan ajar yang disusun guru sudah terdapat muatan budaya lokal atau potensi lokal sebagai salah satu bentuk implementasi CRT	Konteks yang dipilih semuanya adalah budaya dan potensi lokal Bali. Namun dipertegas bahwa konteks tidak selalu berupa budaya skala besar di lingkup masyarakat (seperti, ritual, upacara dll). CRT memungkinkan guru menggunakan konteks budaya dengan lingkup sempit mulai dari individu dan lingkungan keluarga peserta didik (kebiasaan, keyakinan/kepercayaan, nilai-nilai hidup dll)
2	Implementasi CRT ditinjau dari relevansi konteks budaya lokal dengan konten materi mata	90%	Antara konteks budaya lokal atau potensi lokal yang dipilih oleh	Konteks budaya lokal yang dipilih sudah sangat relevan dengan materi, tinggal memantapkan kesesuaian antara bentuk penugasan dengan tujuan

No	Indikator Penilaian	Rerata	Keterangan	Contoh Umpan Balik yang Diberikan pada Beberapa Mapel (Sampel)
	pelajaran yang dipilih		guru/peserta dengan konten materi mata pelajaran bersangkutan, tergolong sangat relevan	pembelajaran. Seperti penugasan menceritakan tradisi siswa saat merayakan Hari Raya Besar di Bali dalam bentuk aktivitas mengetik pada aplikasi <i>google doc</i> . Untuk mencegah siswa menjiplak teks yang ada di internet, instruksi penugasan dapat ditingkatkan menjadi “menceritakan pengalaman pribadi” saat hari Raya, sehingga siswa harus menulis sesuatu yang dialaminya dan tidak mudah untuk menjiplak dari internet.
3	Implementasi CRT ditinjau dari kualitas integrasi konteks budaya lokal ke dalam konten materi mata pelajaran yang dipilih.	90%	Kualitas integrasi konteks budaya lokal atau potensi lokal terhadap konten materi mata pelajaran tergolong sangat baik	Kualitas bentuk penugasan dapat ditingkatkan agar mencerminkan CRT. Sebelumnya siswa ditugaskan menulis teks prosedural setelah mengamati video berbahasa Inggris. Saran yang diberikan adalah bisa saja yang diamati adalah video berbahasa Indonesia yang sarat akan budaya sehari-hari (contoh membuat canang sari, memasak ayam betutu dll) kemudian siswa diminta menuliskannya kembali dalam bahasa Inggris

Secara umum sebagaimana yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa tujuan yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini telah tercapai. Walaupun dapat disebut berhasil, tentu masih beberapa hal atau kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki oleh tim

pengabdian. Sebagai evaluasi terakhir, untuk meningkatkan kinerja tim pengabdian dalam pelaksanaan PkM di masa berikutnya maka para guru/peserta pelatihan diberikan angket respon kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan. Adapun hasil respon yang diberikan dirangkum dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Respon Guru/Peserta Pelatihan terhadap Pelaksanaan PkM

Nomor	Butir pernyataan angket	Respon dan komentar guru
1	Saya merasa antusias selama mengikuti pelatihan ini	Sebanyak 81% guru merespon setuju dan sisanya merespon sangat setuju bahwa mereka antusias selama mengikuti pelatihan
2	Setelah mengikuti pelatihan ini, Saya merasa tidak begitu sulit untuk mengimplementasikan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> (CRT) dalam pembelajaran khususnya pada penyusunan bahan ajar	Seluruh guru (100%) merespon setuju bahwa tidak sulit untuk mengimplementasikan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> (CRT) dalam pembelajaran khususnya pada penyusunan bahan ajar <i>Catatan komentar peserta yang masuk yaitu:</i> Tetap ada beberapa topik materi yang tidak dapat begitu saja diintegrasikan dengan konteks budaya lokal. Kemungkinannya memang seperti itu atau keterbatasan pengetahuan peserta. Diharapkan nantinya tim pengabdian dapat membantu
3	Saya merasa bisa untuk membuat LKPD atau bahan ajar lainnya yang mengintegrasikan budaya lokal/potensi lokal kedaerahan untuk topik-topik materi selanjutnya	Seluruh guru (100%) merespon setuju bahwa mereka bisa membuat LKPD atau bahan ajar lainnya yang mengintegrasikan budaya lokal/potensi lokal kedaerahan untuk topik-topik materi selanjutnya
4	Setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan pembelajaran berbasis <i>culturally responsive teaching</i> dalam kegiatan belajar mengajar	Seluruh guru (100%) merespon setuju bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan pembelajaran berbasis <i>culturally responsive teaching</i> dalam kegiatan belajar mengajar
5	Saran dan kritik oleh guru terhadap pelaksanaan pelatihan	1. Pelatihan implementasi CRT baru terbatas pada penyusunan LKPD, saran di masa mendatang agar diperluas pelatihan pembelajaran dengan pendekatan

Nomor	Butir pernyataan angket	Respon dan komentar guru
		CRT pada aspek lainnya, seperti teknik/metode pengajaran dan lain sebagainya.
		2. Perlu adanya tambahan panduan pelatihan terutama tentang daftar konteks budaya lokal atau potensi lokal yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Sehingga guru hanya perlu memikirkan bagaimana mengemas informasi tersebut kedalam penyusunan bahan ajar yang mengimplementasikan CRT

Secara umum respon guru atau peserta pelatihan terhadap kegiatan PkM tergolong sangat positif. Adanya tambahan komentar, serta saran masukan oleh guru atau peserta membuat tim pengabdian mendapatkan informasi serta umpan balik penting yang dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan kegiatan PkM selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dipaparkan sebelumnya maka secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan lancar dalam pelaksanaannya serta berhasil mencapai tujuan yang ditargetkan. Hal ini didasarkan pada luaran pelatihan meliputi produk hasil pelatihan guru, penilaian terhadap produk serta data respon guru terhadap pelaksanaan PkM. Mengacu pada dua permasalahan yang ditetapkan sebelumnya, maka hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat dapat dibahas sebagai berikut.

Masalah pertama yaitu awamnya para guru mata pelajaran di SMP N 1 Sukasada terkait implementasi *pendekatan culturally responsive teaching* (CRT) atau pendekatan pembelajaran tanggap budaya terutama dalam praktik mengajar sehari-hari. Tampaknya telah ada kesamaan persepsi bagi para guru bahwa hal-hal yang berkaitan dengan “budaya” untuk tujuan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila sepenuhnya dilaksanakan melalui praktik di luar kegiatan belajar mengajar. Contohnya pada kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada bidang kesenian dan bidang-bidang lainnya yang relevan. Serta pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pandangan ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sebagian besar

guru menyatakan setuju hanya ekstrakurikuler dan P5 yang dapat menunjang target pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Pandangan ini memang sudah tepat, namun hal yang sepatutnya juga guru ketahui adalah kegiatan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai intrakurikuler juga memiliki posisi yang sama dengan ekstrakurikuler dan P5 serta dapat ikut andil dalam mencapai target pembentukan karakter siswa khususnya dalam kurikulum merdeka. Pendekatan CRT inilah yang menjadi salah satu alternatif untuk mengupayakan hal tersebut terjadi.

Pendekatan CRT dalam pembelajaran bukan sebatas upaya mengaitkan konteks budaya, potensi, kearifan lokal dan sejenisnya ke dalam konten materi pelajaran. Tetapi lebih pada upaya guru menyelam lebih dekat pada latar belakang para siswa yang diasuh. Latar belakang tersebut baik di lingkup keluarga, sosial masyarakat, geografis bahkan finansial. Setiap aspek latar belakang tersebut akan ada sejumlah aspek seperti wilayah tempat tinggal, tipikal masyarakat sekitar, tipikal keluarga, keyakinan, kepercayaan, tingkat finansial, mata pencaharian dan lain sebagainya di mana semua ini akan membentuk pengalaman hidup siswa. Guru yang baik, seharusnya mengembangkan pengalaman belajar di kelas dengan memaksimalkan konteks pengalaman hidup siswa. Konteks yang ditemukan pada sumber-sumber ajar, terkadang tidak sepenuhnya bisa mengakomodir hal ini. Oleh sebab itulah dalam kondisi ini guru wajib untuk “tanggap” terhadap “budaya” yang dalam hal ini adalah latar belakang siswa yang dibelajarkan. Hal ini sesuai dengan prinsip CRT yang menekankan tentang pengalaman belajar siswa yang bermakna serta memberikan apresiasi yang tulus terhadap budaya mereka

yang beragam (Scheurich dalam Derlina et al., 2021: 55). Mengacu pada temuan kuesioner pada saat pelatihan berlangsung, sebagian pengalaman guru di SMP N 1 Sukasada sudah mengarah pada CRT. Mulai dari cara berkomunikasi (bahasa sehari-hari yang digunakan), latar belakang keluarga mencakup pekerjaan orang tua, lokasi tempat tinggal dan lain sebagainya. Semua ini adalah dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran tanggap budaya yang tepat dengan mengakomodir serta menciptakan relevansi yang sebaik-baiknya dengan kondisi siswa (Barron et al., 2021: 5).

Masalah yang kedua yaitu, Guru-guru di SMP Negeri 1 Sukasada belum mampu untuk mengembangkan bahan ajar (LKPD, handout/ringkasan materi, media bahan tayang) yang bermuatan konteks budaya atau potensi lokal kedaerahan sebagai salah satu implementasi pendekatan CRT dalam pembelajaran. Dasarnya adalah dilihat dari perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang dimiliki oleh guru mata pelajaran yang tidak banyak memuat tentang konteks budaya dan potensi lokal kedaerahan, khususnya di Bali. Kemungkinan penyebabnya masih berkaitan dengan masalah pertama yaitu kurangnya wawasan guru tentang pendekatan CRT atau pembelajaran tanggap budaya. Setelah melalui kegiatan diskusi informasi serta melakukan pelatihan menyusun produk bahan ajar, dapat diasumsikan guru telah memiliki wawasan tentang pendekatan CRT dalam pembelajaran. Minimal para guru mata pelajaran telah menyadari bahwa cara membelajarkan suatu konten materi kepada siswa harus didesain sedemikian rupa dengan mengedepankan konteks-konteks yang paling dekat dengan pengalaman kehidupan siswa, baik ketika berada di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Diharapkan kedepannya guru selalu terdorong untuk memikirkan rancangan maupun desain pembelajaran yang dapat mengimplementasikan pendekatan CRT.

Berdasarkan produk-produk yang telah dihasilkan serta sudah dinilai dan diberikan umpan balik, terdapat beberapa hal yang dapat

dibahas. Pertama jenis konteks yang telah mampu dipilih dan ditetapkan oleh guru untuk dimasukkan ke dalam bahan ajar. Memang telah disampaikan bahwa konteks yang dimaksud adalah budaya lokal atau potensi lokal, namun acuan utamanya adalah kajian etnosains. Sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Sturtevant; Ahimsa; Sudarmin, 2014: 16) yang menyatakan bahwa etnosains merupakan suatu sistem pengetahuan atau sistem gagasan yang bersifat khas untuk budaya-budaya tertentu. Hal yang ditekankan dalam pengertian ini adalah sistem pengetahuan yang unik dan membedakan dari pengetahuan masyarakat lainnya. Berdasarkan definisi tersebut cukup jelas bahwa konteks budaya yang ditetapkan dan diintegrasikan oleh guru adalah yang bermuatan pengetahuan asli serta khas atau unik di tempat di mana siswa berada. Beberapa konteks yang telah dipilih oleh guru mata pelajaran selaku peserta adalah pengetahuan tentang pembuatan makanan tradisional *babi guling*, *dodol*, tapai, garam dll, perayaan hari besar di Bali, sarana-sarana ritual atau upacara di Bali, lagu-lagu sakral, sistem pengukuran tradisional dan masih banyak lagi konteks lainnya. Dari konteks-konteks tersebut tim pengabdian memberi saran bahwa selain berupa pengetahuan tentang budaya lokal, bisa juga berupa pengetahuan tentang potensi lokal. Potensi lokal berkaitan dengan aspek kebiasaan serta aktivitas masyarakat yang dapat mendatangkan keuntungan untuk kesejahteraan hidup. Dengan demikian, dapat ditegaskan makna muatan etnosains dalam pendekatan CRT yaitu suatu pengetahuan ilmiah yang direkonstruksi berdasarkan budaya dan kearifan lokal (Sari et al., 2023: 1135). Dalam rekonstruksi inilah sains asli yang ada pada budaya manusia ditransformasikan menjadi fakta, konsep maupun pengetahuan lainnya yang bisa dipelajari dalam mata pelajaran.

Program pengabdian ini memiliki harapan keberlanjutan, di mana produk yang telah berhasil dibuat oleh guru selanjutnya diimbaskan pada siswa pada saat pelajaran. Terdapat banyak manfaat yang bisa diperoleh

oleh siswa apabila pendekatan CRT dengan muatan etnosains ini dapat diimplementasikan seterusnya. Adapun manfaat yang dimaksud meliputi peningkatan terhadap pemahaman konseptual materi yang dipelajari oleh siswa (Amila et al., 2018: 405), meningkatkan minat membaca dan literasi sains (Melyasari et al., 2018: 128), mengembangkan karakter peduli terhadap lingkungan (Sudarmin & Sumarni, 2018: 6) dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Sudarmin et al., 2018: 6)

SIMPULAN

Berdasarkan masalah yang ditetapkan serta pemaparan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian maka dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. (1) Guru telah mampu menentukan konteks budaya lokal atau potensi lokal yang dapat diintegrasikan dalam konten mata pelajaran dibuktikan dengan bahan ajar LKPD yang telah berhasil dibuat. (2) Guru telah mampu mengimplementasikan pendekatan *culturally responsive teaching* bermuatan etnosains dalam pembelajaran dengan melalui penyusunan bahan ajar LKPD yang dikombinasikan dengan media pembelajaran dengan berbagai topik-topik budaya dan potensi lokal yang ada di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Amila, A., Abdurrahman, A., Suyatna, A., Distrik, I. W., & Herlina, K. (2018). Practicality and Effectiveness of Student' Worksheets Based on Ethno science to Improve Conceptual Understanding in Rigid Body. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, 4(5), 400–407. <https://doi.org/10.22161/ijaems.4.5.11>

Barron, H. A., Brown, J. C., & Cotner, S. (2021). The culturally responsive science teaching practices of undergraduate biology teaching assistants. *Journal of Research in Science Teaching*, 58(9), 1320–1358. <https://doi.org/10.1002/tea.21711>

Derlina, Harahap, Rika Indah Sari, Sahyar, & Sinaga, Bornok. (2021). Application of Ethnophysics integrated with Culturally Responsive Teaching (CRT) methods to improve Generic Skills of Indonesian

Science Students. *EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE*, 21(1), 68–83. <https://doi.org/EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE>

Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & . S. (2024). Exploration of Culturally Responsive Teaching and Problem-Based Learning in The Diverse Learning of Prospective Science Teachers. *International Journal of Religion*, 5(3), 353–365. <https://doi.org/10.61707/t1bg2083>

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Ogodo, J. A. (2024). Culturally Responsive Pedagogical Knowledge: An Integrative Teacher Knowledge Base for Diversified STEM Classrooms. *Education Sciences*, 14(2), 124. <https://doi.org/10.3390/educsci14020124>

Sari, F. P., Maryati, M., & Wilujeng, I. (2023). Ethnoscience Studies Analysis and Their Integration in Science Learning: Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(3), 1135–1142. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.2044>

Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). PERAN GURU SEBAGAI APLIKATOR PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>

Silvia Melyasari, N., Sutoyo, S., & Widodo, W. (2018). Scientific Literacy Skill Of Junior High School Student Using Ethnoscience Based Learning. *Proceedings of the Seminar Nasional Kimia - National Seminar on Chemistry (SNK 2018)*. Seminar Nasional Kimia - National Seminar on Chemistry (SNK 2018), Surabaya, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/snk-18.2018.30>

Sudarmin. (2014). *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.

- Sudarmin, S., Mursiti, S., & Asih, A. G. (2018). The use of scientific direct instruction model with video learning of ethnoscience to improve students' critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1006, 012011. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012011>
- Sudarmin, & Sumarni, W. (2018). Increasing character value and conservation behavior through integrated ethnoscience chemistry in chemistry learning: A Case Study in The Department of Science Universitas Negeri Semarang. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 349, 012061. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/349/1/012061>